

ISBN: 978-602-17017-2-0



PROCEEDING

INTERNATIONAL SEMINAR ON LANGUAGES AND ARTS

(ISLA-2) FBS UNP

Padang, Indonesia, 5 - 6 October 2013



**Empowering Theories and Pedagogical
Application of Languages and Arts**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

5	Ardipal (Universitas Negeri Padang, Indonesia) Revolusi Pendidikan Seni di Sekolah Dasar.....	106
6	Aripin Banasuru (Universitas Lakidende, Sulawesi Tenggara, Indonesia) "Rekayasa Generika Metodologi Penelitian untuk Penelitian Sastra: <i>Suatu Akselerasi Penjelajahan Ilmu Sastra</i> "	112
7	Aryuliva Adnan (Universitas Negeri Padang, Indonesia) "The Use of Authentic Materials in Teaching Listening at Senior High School".....	120
8	Bakhtaruddin Nst. (Universitas Negeri Padang, Indonesia) "Anak Terbuang" dalam Sistem Kekebabatan Adat Minangkabau pada Novel <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i> Karya Hamka".....	126
9	Darmawati (Universitas Negeri Padang, Indonesia) "Galombang Duo Baleh dalam Masyarakat Pauh Kambar Pariaman Sumatera Barat".....	137
10	Delvi Wahyuni (Universitas Negeri Padang, Indonesia) "Knowing One's Self: the Study of Colonial Discourse on Indonesia to Demystify Foreign Representation on Indonesia".....	143
11	Ermanto (Universitas Negeri Padang, Indonesia) "Titik Temu Penggunaan Bentuk Sapaan dan Fatis Etnis Minangkabau dan Tionghoa (Cina) di Kota Padang: Upaya Penciptaan Saling Paham untuk Pencegahan Konflik dan Disintegrasi Bangsa".....	151
12	Ermawati Arief, Ena Noveria, dan Elva Rahmah (Universitas Negeri Padang, Indonesia) "Profil Retorika Lisan Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang Tahun Akademik 2013".....	161
13	Exy Maestro (Universitas Negeri Padang, Indonesia) "Pendidikan Karakter: Pendidikan Seni Berbasis Budaya sebagai Sebuah Solusi".....	176
14	Febria Sri Artika (STAIN Bukittinggi, Indonesia) "The Multiple Intelligence Theory to Achieve Communicative Competence in English Language Teaching".....	182
15	Fitrawati (Universitas Negeri Padang, Indonesia) "Teaching English for Young Learners " How They Learn and Pedagogical Implication".....	191
16	Fitriadi Lubis (STAIN Padangsidimpuan) "Developing 'STAD' Model in Teaching Descriptive Text.....	196
17	Fuji Astuti (Universitas Negeri Padang, Indonesia) "Kontribusi Pembelajaran Koroeografi dalam Kemasan Seni Wisata".....	201
18	Gumono (FKIP UNIB Bengkulu, Indonesia) "Pemanfaatan Bahan Ajar Membaca Berbasis Lokal untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas IV Sekolah Dasar di Provinsi Bengkulu".....	208
19	Harry Andheska (STKIP PGRI SUMBAR, Indonesia) "Optimalisasi Penulisan Buku Harian Berbahasa Indonesia sebagai Wadah Penunjang Produktivitas Karya Tulis Siswa".....	220
20	Hasanuddin WS (Universitas Negeri Padang, Indonesia) "Sastra Indonesia: Persoalan Bahasa, Pendidikan Karakter, dan Keindonesiaan".....	226
21	Havid Ardi (Universitas Negeri Padang, Indonesia) "The Translation Of Military Register in the War Movie Subtitle".....	232

GALOMBANG DUO BALEH: SENI TRADISI DI MASA KINI DALAM MASYARAKAT SINTUK LUBUK ALUNG PADANG PARIAMAN SUMATERA BARAT

Darmawati
Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

Abstrak

Artikel ini akan menjelaskan tentang permasalahan yang dihadapi oleh kesenian tradisional Galombang Duo Baleh di desa Pauh Kamar Pariaman. Pada dasarnya Galombang Duo baleh merupakan bagian dari seni pencak yang dikonstruksi menjadi tari. Kebutuhan atas berbagai upacara di luar kebutuhan sasaran pencak silat, menyebabkan Galombang Duo Baleh menjadi sebuah tari dalam arti pencak, yang memiliki artistic gerak. Galombang Duo Baleh merupakan media atau sarana upacara dalam berbagai kegiatan adat pada masyarakat Pauh Kamar. Sebagai sarana upacara atau acar adat Galombang Duo Baleh tidak terlepas oleh ikatan adat dan budaya masyarakat Pauh Kamar. Sebab itu, apabila tari Galombang Duo Baleh ditampilkan secara adat semestinya tarian tersebut tidak melepaskan aturan adat yang berlaku dalam masyarakat Pariaman atau Pauh Kamar. Kenyataannya saat ini, dalam proses penyambutan tamu dalam tari Galombang Duo Baleh telah bergeser etika adat oleh para pelaku tari di Pauh Kamar, serubah dari hingga adab budaya Galombang Duo Baleh telah berubah kaidahnya.

Kata Kunci: Galombang Duo Balch, Kegunaan dan Fungsi

A. PENDAHULUAN

Ketika kita berbicara masa kini tidak mungkin terlepas dengan membicarakan masa lalu demi kemunculan kokiniannya sendiri. Masa kini adanya berkat masa lalu. Terwujudnya masa kini/sekarang dikarenakan eksistensinya masa lalu. Tiada masa sekarang apabila tidak ada masa lalu/dahulu. Demikian halnya ketika kita menguak seni tradisi masa kini akan bersentuhan dengan seni masa lalu atau seni tradisi sekarang dan seni sebelumnya. Sejauh mana masa lalu itu?, tentu sesuai dengan ukuran jarak waktu kita dapat meninjau.

Sebagaimana yang sudah sering diutarakan, seni tradisi merupakan seni yang diwarisi secara turun-temurun sejak dahulu oleh masyarakat pendukungnya. Seni tradisi merupakan seni yang penerapannya sudah berulang dalam suatu masyarakat di mana—tempat atau lingkungan—seni itu tumbuh, hidup, dan berkembang. Penerimaan seni bagi suatu masyarakat dari generasi sebelumnya sudah tentu segalanya sesuai dengan aturan-aturan dan pola-pola bentuk yang sudah membiasa dan sudah disepakati secara bersama. Sifat kebersamaan dari masyarakat pendukung seni tradisi—pedesaan lebih mengedepan, sehingga seni-seni yang tumbuh atau lahir dalam suatu masyarakat yang merupakan hasil dari kreativitas individu-individu akan tercipta secara anonim bersama yang bersamaan dengan pemunculan sifat kolektivitas masyarakat penunjangnya. Seni tradisi/seni masa lalu tidak diketahui penciptanya secara personal—orang perseorangan (Sedyawati 1980:48 dan Kayam 1981:60).

Seni akan erat hubungannya dan dapat bertahan hidup dalam masyarakat pendukungnya, apabila seni tersebut masih berfungsi terhadap masyarakat itu sendiri. Seni yang berfungsi dalam masyarakat adalah seni yang memuat dan dapat mengungkapkan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakatnya. Seni tradisi yang ada masa kini merupakan seni yang sudah melewati waktu entah berapa lama—ini tergantung pada seberapa jauh kita menjangkau serta mendapatkan informasi tentang keberadaannya. Dapat dikatakan, seni tradisi yang dapat menjalani perjalanan waktu panjang—beberapa puluh tahun dan malahan sampai ratusan tahun—adalah seni yang selalu dapat sesuai atau dapat mengikuti kedinamisan hidup masyarakat pendukungnya, yakni pergerakan nilai-nilai kehidupan.

Demikian seni tradisi kerakyatan yang terdapat pada daerah pedesaan dalam masyarakat petani, berfungsi sebagai satu pengabdian pada kosmos-nya lingkungan petani. Namun di era

globalisasi ini, nilai kehidupan yang bagaimana pada saat ini bila masyarakat –masyarakat tradisional itu mulai bergeser menuju ke bentuk masyarakat yang non tradisional atau yang tidak begitu tradisional. Apakah masih dalam koridor nilai-nilai ketradisian—sesuai norma-norma adat yang sudah dijunjung tinggi dari dulu sampai pada masa perubahan/sekarang—atau sudah mulai keluar dari norma-norma tradisi—nilai kehidupan yang sudah menjadi panutan selama ini (Kayam 1981:61-62). Tanpa disadari, sesuai dengan pertanyaan terakhir—sudah mulai keluar dari norma-norma adat—telah terjadi kasus terhadap sebahagian kesenian tradisi dalam masyarakat kita. Kasus ini telah melanda seni tradisi yang terdapat di nagari Sintuk Lubuk Alung kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat, yakni seni tradisi “Galombang Duo Baleh”. Kesenian Galombang Duo Baleh berfungsi untuk menyambut tamu dalam rangka perhelatan, seperti perhelatan pengangkatan Penghulu, perhelatan (*olek*) nagari, dan penyambutan tamu-tamu pemerintah. Pada saat ini kesenian Galombang Duo Baleh telah mengalami perkembangan bentuk, yaitu telah terjadinya pemolesan wajah dengan mengikutsertakan wanita/anak gadis yang diberi peran sebagai pembawa “carano”. Apakah yang malatarbelakangi untuk terjadinya perubahan bentuk (pemolesan wajah) dari Galombang Duo Baleh? Siapakah yang melakukan perubahan ini? Apakah efek yang terjadi dengan adanya perubahan bentuk pada Galombang Duo Baleh ini?

B. PEMBAHASAN

1. Galombang Duo Baleh dalam Masyarakat Sintuk

Galombang Duo Baleh merupakan seni tradisi yang tumbuh, hidup, dan berkembang dalam masyarakat Sintuk Lubuk Alung kabupaten Padang Pariaman propinsi Sumatera Barat. Menurut informasi, kesenian Galombang Duo Baleh ini telah lama hidup yang sudah diwarisi dari generasi pendahulu oleh masyarakat. Informasi yang masih dapat diketahui tentang keberadaan Galombang Duo Baleh dalam masyarakat Sintuk, yaitu sebelum zaman kemerdekaan—sekitar tahun 1930-an—kesenian ini sudah ditemui dalam masyarakat. Fungsi kesenian Galombang Duo Baleh ini, semenjak dulu untuk menyambut tamu. Pelaksana dari pertunjukan kesenian ini, baik sebagai yang melakukan gerak *galombang*, pembawa bendera/*marawa*, pembawa *carano* sebagai pelera antara dua kelompok yang melakukan gerak *galombang*, pembawa *carano* berisi *siriah langkok* untuk disuguhkan pada tamu, maupun sebagai anggota panitia, semua adalah laki-laki dewasa, (wawancara dengan Inua tgl 5 Februari 2013).

Konsep *Galombang Duo Baleh* dapat dilihat dalam bentuk pertunjukannya, yaitu terhadap pelaku yang melakukan gerak *galombang* (dapat dikatakan sebagai penari) yang terdiri dari 12 orang. Pada waktu melakukan gerak *galombang*, penari yang terdiri dari 12 orang diposisikan menjadi dua kelompok (masing-masing terdiri dari 6 orang). Dua kelompok ini melakukan gerak *galombang* secara berhadapan dengan jarak jauh—lebih kurang 100 meter. Tempat pelaksanaannya adalah di jalan umum di sekitar/dekat lokasi perhelatan. Di belakang penari yang bergerak di tempat lokasi perhelatan (boleh dikatakan kelompok 1) adalah rombongan pihak tuan rumah—yang mengadakan perhelatan. Sebaliknya, secara berhadapan adalah penari kelompok 2 yang menuju ke arah tempat perhelatan adalah rombongan pihak tamu berada di belakang para penari.

Pertunjukan kesenian ini diiringi dengan musik *gandang tambua* (sama dengan musik pengiring *tabuik*). Ritme dan dinamik musik akan selalu meningkat, yakni menjadi lebih cepat dan keras pada saat posisi penari yang secara berhadapan itu semakin mendekat. Pada prinsipnya gerak *galombang* adalah gerak langkah, yaitu posisi melangkah masing-masing kelompok selalu mengarah ke depan. Pada saat posisi penari yang sudah sama-sama mendekat dengan iringan bunyi musik yang semakin cepat dan keras, maka antara dua kelompok penari ini harus dilelai dengan bendera/*marawa* dan sebuah suguhan *carano*. Melerai dengan *marawa* adalah dengan cara merebahkan *marawa*—dipegang oleh seorang pembawa *marawa*—di tengah-tengah antara dua kelompok penari. Setelah itu para penari berhenti melakukan gerak. Selanjutnya barulah disuguhkan *carano* yang berisi *siriah langkok* (sirih lengkap) oleh pihak tuan rumah kepada tamu sebagai tanda penghormatan pada tamu. Setelah acara penyuguhan sirih lengkap dan tamu sudah memakannya, maka tamu dibawa ke tempat acara perhelatan dengan dipersilakan duduk dan disuguhi minuman dan makanan.

2. Galombang Duo Baleh di Masa Kini

Sebagaimana yang dijelaskan di atas, bahwa dalam pertunjukan Galombang Duo Baleh semuanya melibatkan laki-laki dewasa, baik yang mempertunjukkannya maupun sebagai anggota panitia pelaksana. Seiring dengan perjalanan waktu, sekitar tahun 1990-an, kesenian ini mengalami perkembangan, yaitu dengan telah melibatkan wanita dalam pertunjukannya—sebagai pembawa *carano* yang berisi sirih lengkap untuk disuguhkan pada tamu. Apakah yang menyebabkan perubahan ini?

Menurut informasi, kesenian Galombang Duo Baleh yang dimiliki masyarakat Sintuk ini sering ditampilkan/dipertunjukkan untuk menyambut kedatangan tamu, termasuk tamu-tamu pemerintahan, seperti menunggu rombongan bupati atau gubernur. Hal ini biasanya dilakukan pada saat mengadakan perhelatan dalam rangka peresmian pengangkatan penghulu, peresmian gedung baru pemerintahan, dan pelantikan pejabat pemerintah. Oleh karena seringnya Galombang Duo Baleh dipertunjukkan untuk tamu yang datang ke nagari Sintuk dalam rangka perhelatan—termasuk tamu dari pejabat pemerintah, maka dari itu, kesenian Galombang Duo Baleh yang dimiliki masyarakat Sintuk ini sering pula mendapat tawaran dari pejabat pemerintahan untuk ditampilkan dalam rangka menyambut tamu di tingkat kabupaten. Dalam mengisi iven ini, muncullah ide dari seorang pemuka masyarakat nagari Sintuk untuk memperbaharui wajah Galombang Duo Baleh dengan memunculkan wanita/anak gadis dalam pertunjukannya—sebagai pembawa *carano* untuk disuguhkan pada tamu (wawancara dengan Angah Uma tgl 12 Februari 2013). Apa yang memotifasi dan mengilhami dalam pembaharuan Galombang Duo Baleh ini? Dapat diduga: pertama, karena pesanan datangnya dari tingkat atas/birokrat kabupaten, tentu prinsip ingin menyenangkan pihak atasan; kedua, ingin laku dijual, sudah barang tentu perlu dilakukan pemolesan wajah. Bentuk pemolesan dengan memunculkan anak gadis membawa *carano* berisi sirih lengkap untuk disuguhkan pada tamu, juga dapat diduga bahwa hal ini terilhami oleh pertunjukan tari “Persembahan” karya Sofyani yang lagi marak-maraknya dipakai oleh sekolah-sekolah—mulai dari tingkat SD sampai ke tingkat SLTA—untuk dipersembahkan pada tamu yang memakai anak wanita sebagai pembawa *carano*. Semenjak mengisi iven di tingkat kabupaten itu—sekitar tahun 1990-an—sampai sekarang kesenian Galombang Duo Baleh milik masyarakat Sintuk ini sudah selalu memakai anak gadis sebagai pembawa *carano*.

Bagaimana efek dari pembaharuan ini dengan meniplak langsung sebahagian dari bentuk karya orang lain—meniplak pada bagian pembawa *carano*—tanpa pemikiran-pemikiran terhadap konsep Galombang Duo Baleh yang memiliki konteks dengan norma-norma adat yang berlaku dan menjadi panutan masyarakat. Satu sisi, besar kemungkinan individu yang melakukan perkembangan terhadap kesenian Galombang Duo Baleh ini, fakta budayawinya berkembang tak terkendali dan dihadapinya sekedar sebagai fakta alami yang terekayasa dan tanpa disengaja telah menjadi kelompok penurut atau pengikut sistem budaya tertentu dengan tidak memahami hakikat/makna sebenarnya dari tindakan yang diperbuat dan makna budaya yang melatarbelakangi dari budaya yang dijadikan sumber pengembangan (Giri Wiloso 1994: 45). Dapat juga diduga atas pengembangan Galombang Duo Baleh, merupakan penerimaan arus keras pengaruh dari luar tradisi yang dianggap baru dan dianggap memiliki tanda kemajuan. Secara kenyataan hasil pengembangan mengalami ketimpangan keseimbangan antara pemolesan wajah dengan nilai yang terdapat di dalamnya. Hal ini pada dasarnya disebabkan atas kekurangan kenalan akan perbendaharaan kesenian sendiri.

Lain hal dengan Galombang Duo Baleh, karya tari Sofyani—tari Persembahan—secara konsep memang ditampilkan untuk menanti tamu. Akan tetapi tari ini digarap untuk dipertunjukkan di atas pentas proscenium/pentas berbingkai yang posisi tamu duduk di kursi yang sudah disediakan di depan pentas dan yang sangat perlu diamati lagi adalah yang terlibat dalam pertunjukannya semua hanyalah wanita. Tidak terjadi penggabungan antara wanita dan laki-laki dalam pertunjukan tari Persembahan ini. Garapan tari Persembahan Sofyani ini besar kemungkinan terilhami oleh tari persembahan yang berasal dari kesenian Melayu, seperti tari Tepak dari Palembang yang difungsikan untuk menyambut tamu dan menampilkan penari wanita. Dalam hal ini tentu perlu dipelajari asal-usulnya, agar kita paham dengan makna budayanya.

Cukup berbeda juga artinya dengan yang terjadi pada pembaruan wajah pada pertunjukan Galombang Duo Baleh yang menampilkan anak gadis yang diposisikan di depan *niniak mamaknya* untuk menanti tamu. Galombang Duo Baleh secara konsep bagi masyarakat adalah sebuah pertunjukan yang disuguhkan untuk tamu yang secara fungsi adalah untuk menanti tamu. Gerak

yang dilakukan oleh dua belas orang penari yang dibagi menjadi dua kelompok—masing-masing enam orang—secara berhadapan adalah berupa langkah yang terdapat dalam unsur pencak silat. Posisi penari yang berhadapan secara jarak jauh—sekitar seratus meter—yang secara pelan-pelan semakin mendekat mengesankan seperti berlawanan. Menurut salah seorang tokoh masyarakat, bahwa gerak langkah dalam Galombang Duo Baleh yang dilakukan dalam posisi berhadapan—yang satu kelompok sebagai tuan rumah dan yang satu kelompok lagi pendatang/tamu—mengibaratkan atau dapat dikatakan sebagai simbol dari gerak langkah yang datang dan langkah yang menanti. Hal ini dikatakan: “*Baa langkah nan datang coitu langkah mamanti*”. Maksudnya, bahwa tuan rumah harus bergerak untuk mencari penyesuaian berdasarkan gerak langkah dari pihak tamu. Dalam hal ini perlu kejelian dalam mengamati gerak langkah dari pihak tamu dengan prinsip kecurigaan demi kewaspadaan, yaitu apakah kedatangan tamu dengan niat baik atau ada terselip niat yang tidak baik yang akan mencelakai. Di sini para pelaku Galombang Duo Baleh diibaratkan orang yang bertugas sebagai *parik paga nagari*, lazim disebut *dubalang*. Sementara yang berada di belakang penari Galombang di pihak tuan rumah adalah terdiri dari *niniak mamak*/para Penghulu. Bagaimana dengan masuknya peran wanita sebagai pembawa *carano* untuk disuguhkan pada tamu yang berposisi di depan hidung *niniak mamak*nya. Pemolesan wajah Galombang Duo Baleh ini bagi penulis memiliki kesan, bahwa *niniak mamak mamparogokan* atau *manjojoan* (menjajakan) kemenakan perempuannya pada tamu—apalagi dalam konteks ini tamu adalah terdiri dari bapak-bapak/pihak birokrasi. Berdasarkan fenomena ini, dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk “servisan”, sekali lagi—oleh penulis—“asal bapak senang” saja tanpa memikirkan terkikisnya nilai/norma-norma adat yang menjadi panutan selama ini, dimana anak perempuan/anak gadis di Minangkabau tidak boleh keluar rumah secara bebas, apalagi untuk dipertontonkan ke masyarakat luar.

Sesuai dengan yang dijelaskan Sedyawati, bahwa suatu tindakan pengembangan kesenian tradisi, yaitu memperbanyak tersedianya kemungkinan untuk mengolah dan memperbaharui wajah, suatu usaha yang mempunyai arti sebagai sarana untuk timbulnya pencapaian kualitatif ((1980:50). Lalu yang berkualitas itu yang bagaimana, apakah yang masih sesuai dengan nilai/norma-norma adat atau sebaliknya tanpa memperhitungkan sama sekali norma-norma adat—yang penting wajah baru. Hal yang sangat disayangkan adalah menerima atau meniru budaya yang datang dari luar tanpa dianalisa bahwa peniruan itu akan mengaburkan dan bahkan bisa menghilangkan nilai-nilai budaya sendiri.

Lebih lanjut Sedyawati mengatakan: “mengembangkan kesenian tradisional” dan bukan “memupuk pertumbuhan kesenian”, mengandung pengertian bahwa yang tradisional harus dipertahankan”. Adapun mempertahankan seni pertunjukan tradisional berarti mempertahankan konteksnya ...” (1980: 51-52).

Bagaimana dengan pemolesan wajah dari Galombang Duo Baleh, apakah masih mempertahankan konteks—masih mempertahankan nilai-nilai adat—yang menjadi panutan masyarakat dalam kehidupan selama ini. Masyarakat Nagari Sintuk pada prinsipnya sama dengan nagari-nagari lain di Minangkabau, menganut falsafah hidup “adat bersandi syarak, syarak bersandi kitabullah, alam takambang jadi guru”. Perpedoman pada ini muncul pertanyaan-pertanyaan dari fenomena terjadi atas pembaharuan wajah pada Galombang Duo Baleh. Apakah membiasa selama ini *mamak manjojoan kamanakan padusi*/perempuannya pada pada laki-laki walaupun laki-laki tersebut berstatus sebagai tamu. Begitupun, membiasakah kemenakan perempuan yang sudah gadis/remaja yang sudah haliq berdekatan, alias *bagalimang* dengan *niniak mamak*nya yang kebanyakan berstatus penghulu. Sudahkah membiasakah hal-hal ini dalam masyarakat Sintuk. Apabila jawabannya “sudah”, tanpa disadari perubahan wajah pada Galombang Duo Baleh ini telah menjadikan bergesernya suatu nilai, keluar dari norma-norma adat—memamerkan anak kemenakan yang perempuan/gadis pada tamu dengan diberi peranan sebagai pembawa “*carano*” dan melenggak-lenggoknya kemenakan perempuan dengan mengumbar senyum pada tamu laki-laki di depan hidung *niniak mamak*nya yang terdiri dari para Penghulu itu. Terjadi pergeseran nilai dan boleh dikatakan terjadinya kekaburan terhadap suatu nilai budaya, yakni “nilai etika”.

Pemolesan wajah Galombang Duo Baleh memang hasil tindakan dari seseorang yang mendapatkan kedudukan sebagai yang mengepalai/pemimpin dalam tindakan kreativitas pengembangan. Akan tetapi sangat disayangkan, pengembangan dilakukan tanpa memikirkan lebih dalam, apakah perlakuan ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai budaya secara tradisi/norma-

norma adat yang berfungsi sebagai tuntunan dalam kehidupan masyarakat, yaitu nilai etika. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Sedyawati, sebagai berikut:

“Apakah pimpinan itu perseorangan atau lembaga, apakah pimpinan itu penyuruh, pengusaha atau pelindung/penganjar. Bernacam kebutuhan: kebutuhan konservasi/penciptaan, keagamaan/hiburan, desa/kota, anak-anak/orang dewasa. Maka dalam memperkembangkan seni pertunjukan tradisional, pihak yang memimpin senantiasa hrs sadar akan peranan-peranan khususnya disamping harus waspada pula akan kemungkinan adanya kekaburan batas-batas sebagai suatu keadaan yang positif” (1981: 52).

Terjadinya perubahan/pemolesan wajah terhadap Galombang Duo Baleh oleh seorang anggota masyarakat—juga dianggap sebagai pemuka masyarakat pada waktu itu karena beliau juga seorang penghulu—sudah membuat begesernya suatu nilai nilai etika. Namun demikian, bagaimanakah masyarakat—niniak mamak yang sebahagian juga terdiri dari para penghulu—nagari Sintuk dipihak yang terlibat, baik langsung maupun tidak langsung sebagai penyangga budaya “seni tradisi Galombang Duo Baleh” dalam menerima perubahan wajah Galombang Duo Baleh yang mengakibatkan terjadinya perubahan nilai. Sesuai dengan pengamatan penulis, semua scpertinya diam atau seperti tidak terusik dengan perubahan yang dialami oleh Galombang Duo Baleh, dan terkesan “menerima”. Mengapa terjadi seperti ini. Besar kemungkinan karena yang melakukan perubahan adalah orang yang telah banyak mendapatkan prioritas untuk berhubungan lancar ke tingkat atas pihak pemerintahan. Sementara rakyat yang sudah semakin mengalami kesulitan kehidupan, banyak manyandarkan harapan kepada pihak pemerintah/badan birokrasi yang sering mengimingi dengan uang, atas nama pengembangan pembangunan di daerah—*Nagari*. Boleh diartikan, bahwa penghormatan berlaku atas demi kelancaran secara materil dan hal ini memberi peluang untuk munculnya budaya material yang dapat mengenyampingkan/menggeser budaya spiritual. Mungkinkah telah terjadi transformasi budaya, yakni dari budaya spiritual ke budaya material. Budaya spiritual: adalah budaya yang didasarkan atas system nilai yang bersifat spiritual, yaitu budaya yang di dalam memberikan penilaian terhadap segala sesuatu ditinjau dari nilai-nilai kerohanian, nilai2 moral, dan nilai2 spiritual; kewibawaan, kesaktian, kesopanan, pengabdian, ketaqwaan, kesalehan, dan keta’atan kepada norma budaya, dan atau nilai2 non material. Budaya material adalah “nama” yang diberikan pada hubungan manusia—benda, orang dihargai dan dihormati karena materil—jumlah mobilnya, jumlah dan kemewahan rumahnya, jumlah sawahnya, yakni “kekayaan benda-benda duniawi” (Markhamah 200:13-16). Apakah masyarakat Sintuk sudah mulai meninggalkan budaya spiritual, sebaliknya sudah menganut budaya material. Kemanakah perginya muka yang bermoral selama ini? Entahlah!!!

C. KESIMPULAN

Bagaimanakah seharusnya kesenian Galombang Duo Baleh yang hidup dalam masyarakat Sintuk pada masa kini? Apakah perlu dikembangkan? Perkembangan dalam arti yang bagaimana?

Untuk bertahan hidup suatu seni tradisi atau dalam rangka pelestarian memang perlu diperkembangkan. Diperkembang dalam hal kualitas, sudah jelas mengalami pengolahan bentuk ke dalam bentuk baru. Akan tetapi dalam perkembangan bentuk tidak harus semuanya berubah, termasuk nilai-nilai yang terkandung dalam seni itu sendiri. Untuk itu— yang bekerja dalam mengembangkan kesenian tradisi— diperlukan orang yang memiliki kretivitas, termasuk kreativitas berfikir untuk menanggapi secara arif akan nilai-nilai seni itu sendiri yang sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai kehidupan masyarakatnya, sehingga kita dapat mengikuti perkembangan tetapi tidak terseret ke lembah yang dapat menjadikan kekaburan terhadap nilai-nilai budaya yang dikandung kesenian tradisi yang dimaksud.

DAFTAR PUSTAKA

- Kayam Umar, 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan
Mardimin Johannes, 1994. *Jangan Langisi Tradisi: Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern*. Yogyakarta: Kanisius.
Markhamah, 2000. “Transformasi Budaya Spiritual ke Budaya Material” dalam Maryadi (Editor). *Tranformasi Budaya*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Poerwanto Hari, 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan: Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sedyawati Edi, 1980. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.

Samardjo Jakob, 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.



STATE UNIVERSITY OF PADANG
FACULTY OF LANGUAGES AND ARTS

CERTIFICATE

NO. 501/UN35.1.5/DL/2013

This is to certify that

Dra. Darmawati, M.Hum.

has attended

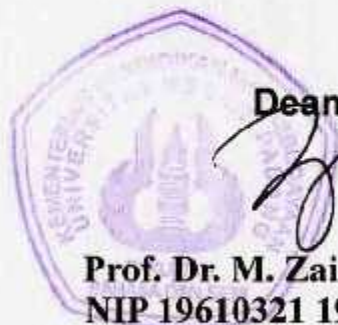
International Seminar on Languages and Arts (ISLA)-2

with the theme "Empowering Theories and Pedagogical Application of Languages and Arts"
held by Faculty of Languages and Arts, State University of Padang
on October 5 - 6, 2013 in Padang, Indonesia

as

Presenter

ISLA-2
FBS UNP
2013



Dean,

Prof. Dr. M. Zaim, M.Hum.
NIP 19610321 198602 1 001